

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Perilaku Islami

1. Perilaku Islami

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun nonfisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Menurut J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas.¹

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Adapun macam-macam perilaku adalah sebagai berikut:

¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), Cet. 8, hal. 99

a. Perilaku deskriptif

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Perilaku normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

c. Perilaku Islami

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip

kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian, perilaku Islami berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan ada kaitannya dengan agama Islam, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran agama yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan di antaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesulitan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang kaitannya dengan larangan itu juga banyak seperti minum-minuman keras, judi, korupsi dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan sang Pencipta, maupun antara makhluk dengan makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber

dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, j) bermanfaat bagi orang lain.²

Adapun tujuan pembentukan perilaku Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.³ Seorang muslim haruslah mampu berperilaku Islami terhadap Allah SWT, sesama manusia dan alam.

2. Nilai-Nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

a. Tauhid/Aqidah

Kata aqidah jamak dari akidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw.⁴

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 71

³*Ibid.*, hal. 72.

⁴Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 90

bertauhid merupakan unsure hakiki yang melekat pada diri menuasia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah menikrarkan ketauhidannya.⁵ Hal ini sejalan dengan surat Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ (٧٢)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. “mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)””.⁶

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

⁵Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27hal. 27

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 578.

b. Ibadah

Menurut Chatib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti “taat, tunduk, turut, mengikut dan do’a.”⁷ Bisa juga diartikan menyembah Allah SWT. Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur’an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁸

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Menurut Chatib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.”⁹

Menurut Al-Ghazali yang dikutip Chatib Toha, dkk., “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul

⁷Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran*...., hal. 170

⁸Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai*...., hal. 28

⁹Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran*...., hal.109

perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.¹⁰

Sedangkan menurut Abuddin Nata, “akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.”¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

3. Macam-Macam Perilaku Islami

Jika dilihat dari perpaduan antara iman, ibadah, pengetahuan dan akhlak, maka perilaku Islami seorang muslim dapat dikategorikan menjadi tiga komponen antara lain:

a. Perilaku Islami terhadap Allah SWT

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56:

¹⁰*Ibid.*, hal.111

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 147

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada ku.”¹²

Jadi, perilaku manusia terhadap Allah SWT bisa dikatakan bahwa manusia harus taat pada-Nya. Manusia adalah sebagai *Abdullah*, yang artinya adalah sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah maka manusia harus menuruti kemauan Allah, yang tidak boleh membangkang pada-Nya. Jika kita membangkang maka kita akan terkena konsekuensi yang sangat berat. Kita adalah budak Allah, karenanya setiap perilaku kita harus direstui oleh-Nya, harus menyenangkan-Nya, harus mengagungkan-Nya. Kita ini memang budak dihadapan Allah, namun dengan inilah kita menjadi mulia, kita menjadi mempunyai harga diri, kita menjadi mempunyai jiwa, kita menjadi mempunyai hati, kita menjadi mempunyai harapan cerah yang akan diberikan Allah, karena ketaatan kita itu.

Perilaku manusia terhadap Allah SWT dapat dinyatakan dalam bentuk ketaatan. Dan ketaatan bisa diwujudkan melalui ibadah. Secara garis besar, ibadah kepada Allah itu ada dua macam, yaitu ibadah yang bentuk dan tata caranya telah di tentukan oleh Allah SWT, dan ibadah dan bentuk tata caranya yang tidak di tentukan oleh Allah SWT. Ibadah jenis pertama adalah *mahdhoh*,

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 858.

yaitu ibadah dalam arti ritual khusus, dan tidak bisa diubah-ubah sejak dulu hingga sekarang, misalnya sholat, puasa, dan haji: cara melakukan ruku' dan sujud dan lafal-lafal apa saja yang harus dibaca dalam melakukan sholat telah ditentukan oleh Allah SWT.¹³ Demikian pula cara melakukan thawaf dan sa'i dalam haji beserta lafal bacaannya telah ditentukan oleh Allah SWT. Inti ibadah jenis ini sebenarnya adalah permohonan ampun dan mohon pertolongan dari Allah swt.

Jenis ibadah yang kedua disebut ibadah *ghairu mahdoh* atau ibadah dalam pengetahuan umum, yaitu segala bentuk perbuatan yang ditujukan untuk kemaslahatan, kesuksesan, dan keuntungan. Contoh dari ibadah semacam ini adalah menyingkirkan duri dari jalan, membantu orang yang kesusahan, mendidik anak, berusaha, bekerja, menjenguk orang sakit, memaafkan dan sebagainya. Semua perbuatan tersebut, asalkan diniatkan karena Allah SWT dan bermanfaat bagi kepentingan umum, adalah pengabdian atau ibadah kepada Allah SWT.¹⁴

Jika inti hubungan manusia dengan Allah adalah pengabdian atau ibadah, maka inti hubungan Tuhan dengan manusia adalah aturan, yaitu perintah dan larangan. Manusia diperintahkan berbuat menurut aturan yang telah ditetapkan Allah.

¹³Antonius Atoshoki Gea, dkk, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), hal. 94-102.

¹⁴Tim Penceramah Jakarta Islamic Cernter, *Islam Rahmat bagi Alam Semesta* (Jakarta: Afilia Books, 2005), 140-142.

Jika manusia menyimpang dari aturan itu, maka ia akan tercela, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Aturan itupun ada dua macam, pertama aturan yang dituangkan dalam bentuk hukum-hukum alam (*sunnatullah*) dan aturan yang dituangkan dalam kitab suci Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Aturan yang dituangkan dalam kitab suci Al-Quran dan hadis Nabi, misalnya tentang perintah sholat, perintah zakat, perintah puasa, perintah haji, larangan berzina, larangan mencuri, larangan meminum arak, larangan memakan daging babi, dan lain-lain. Dalam hal ini, manusia diperintahkan menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan. Adapun aturan yang dituangkan dalam hukum alam adalah, misalnya, api itu bersifat membakar. Oleh karena itu, jika orang mau selamat, maka ia harus menjauhkan dirinya dari api. Sebagai contoh lain, benda yang berat jenisnya lebih berat dari air akan tenggelam dalam air. Dengan demikian, manusia akan celaka (tenggelam) jika masuk ke dalam air laut tanpa pelampung, sebab berat jenisnya lebih berat dari air. Demikianlah aturan yang dituangkan dalam kitab suci (*yah qur' niyah*) dan yang dituangkan dalam hukum alam (*yah kawniyah*). Keduanya harus dipatuhi agar orang dapat hidup selamat dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Begitulah prinsip dasar ajaran Islam mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Intinya adalah pengabdian dan

penyembahan kepada Allah (ibadah). Berpegang teguh pada tali agama Allah, lebih tepatnya menyelamatkan diri dari kemunafikan. Memegang tali agama Allah berarti kesetiaan melaksanakan semua ajaran agama dan mendakwahnya. Selalu meningkatkan amal saleh, mengikatkan hati kepada Allah, serta ikhlas dalam beribadah.¹⁵

b. Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁶ Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk

¹⁵Muhammad Sholikhin, *Hadirkan Allah Di Hatimu*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 118-122.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: PT. Balai Pusta, 1999), hal. 4.

berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya. Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahi lagi Maha Mengetahui.”¹⁷

Setelah memberi petunjuk tata karma pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 845

karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Kita tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal.¹⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati dengan sesama, berkasih sayang sebagai fitrah diri manusia.

Interaksi manusia akan menghasilkan bentuk masyarakat yang luas. Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu Alquran juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan begitu, menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 260-262

membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Alquran.

c. Perilaku Islami terhadap Alam

Perilaku Islami terhadap alam adalah bahwa bagaimana seorang muslim berbuat terhadap alam. Yang dimaksud alam di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Alam harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya.¹⁹

Berperilaku Islami terhadap alam adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Pada intinya, etika Islam terhadap alam semesta mengajarkan perintah yaitu jangan membuat kerusakan di muka bumi. Perintah ini mempunyai arti yang cukup luas mulai dari menjaga kebersihan bumi, tidak bersikap sewenang-wenang terhadap alam, tidak mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan sendiri, dan himbauan untuk memperbaiki kembali sumber daya alam yang telah rusak oleh ulah pihak yang tidak bertanggung jawab.

Manusia sebagai salah satu unsur alam seharusnya selalu tunduk terhadap aturan/ketentuan yang ada dalam ekosistem

¹⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 157

tersebut. Akan tetapi, manusia yang memiliki fungsi sebagai khalifah Allah di bumi ini dilengkapi kebebasan berkehendak, maka ia bebas untuk tunduk dan atau tidak tunduk sama sekali. Dari sini, mulai tampak perbedaan antara manusia (sebagai salah satu unsur alam) dengan alam lainnya, yakni manusia bebas menentukan sedangkan alam tidak. Dengan demikian alam memiliki kelebihan sekaligus kelemahan. Kelebihannya terletak pada selalu tunduk atas aturan ketetapan Allah, maka alam selalu berada pada posisi yang selalu harmonis. Sedangkan kelemahannya terletak pada tidak berdayanya menentukan sikap-sikap bila umpamanya manusia dengan selernya mencoba merusak ekosistemnya.²⁰

Manusia disamping mempunyai status sebagai makhluk dari bagian alam, ia juga mempunyai tugas sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi. Manusia dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah di alam jagad raya ini. Tugas kekhalifahan bagi manusia adalah merupakan tugas suci, karena merupakan amanah dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepadaNya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya sebagai khalifah

²⁰Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 145-146.

dibumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman” Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.²¹

Kesadaran manusia sebagai khalifah seyogyanya mulai bertindak arif dan bijaksana dalam mengelola kekayaan alam dan bumi, sehingga terhindar dari kerusakan.

Adapun tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia itu banyak, tetapi dapat disimpulkan kedalam tiga bagian pokok yaitu:

- 1) Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiiasi diri dengan akhlak mulia.

²¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 13

- 2) Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami istri dan orangtua.
- 3) Tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah.

Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, Allah telah menurunkan wahyu yang disampaikan melalui Rasulnya yaitu syari'at Islam sebagai pedoman bagi manusia dan Allah juga memberikan kelengkapan yang sempurna kepada manusia sehingga ia bisa dan mampu melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut dan akhirnya ia mampu mempertanggungjawabkan tugas-tugas dan wewenang yang dikuasakan kepadanya.²²

Manusia dapat hidup di bumi karena Allah telah menetapkan keadaan bumi yang ada pada posisi sekarang. Pemikiran yang murni yang berdasarkan kenyataan dan tanpa prasangka dapat dengan mudah memahami alam semesta diciptakan dan dikendalikan oleh Allah yang semuanya diperuntukkan pada manusia.²³

²²Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), hal. 14.

²³Arie Budiawan, Ahmad Jauhar Arief, dan Edy Nasriady Sambas, *Membaca Gerak Alam Semesta Mengenal Jejak Sang Pencipta*, (Jakarta: Lipi Press, 2007), 46-47.

Segala keperluan manusia di bumi ini telah disediakan oleh Allah, dan segalanya telah ditundukkan oleh Allah untuk kita. Semua itu adalah amanah yang besar untuk dikelola dan dipergunakan dengan baik. Setiap manusia adalah pemimpin, dan yang paling minim adalah memimpin diri sendiri. Bahkan, mengendalikan hawa nafsu termasuk jihad yang terbesar. Manusia memerlukan keseimbangan agar dengan adanya kelebihan berupa otak mereka tidak zalim dan sombong, dan dengan nafsu mereka tidak melampaui batas atau sewenang-wenang. Alam adalah kesatuan (sistem), bahkan tubuh kita saja merupakan suatu sistem. Jika ada satu anggota tubuh kita yang sakit maka seluruh tubuh akan sakit. Alam pun juga begitu, misalnya ada tetangga kita membuang sampah sembarangan di sungai dekat rumah, kita tidak mengingatkan maka kita juga akan kena dampaknya, seluruh rumah di sekitar sungai akan terendam banjir. Maka dari itu berusahalah untuk mencapai kesempurnaan hidup kita dengan berbuat yang terbaik di dalam segala hal sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Selain sebagai khalifah yang baik, perilaku Islami manusia terhadap alam juga bisa ditunjukkan dengan cara mempelajari alam. Kita perlu pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasia yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu

pegetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita selalu haus akan ilmu-ilmu Allah swt dan mempelajarinya. Sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 17 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan kepada unta bagaimana ia diciptakan?”²⁴

Ayat ini mendorong setiap manusia melihat sampai batas akhir, dalam hal ini unta. Sehingga agar manusia mantap menarik sebanyak mungkin bukti kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya. Penciptaan unta yang sungguh sangat luar biasa menunjukkan kekuasaan Allah dan merupakan sesuatu yang perlu kita renungkan.²⁵

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan alam semesta. Melestarikan alam dapat juga dilakukan dengan menjaga alam sekitar kita. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 1055.

²⁵M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 233

Sedangkan Juhaya berpendapat berakhlak dengan alam sekitar dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sekitarnya sebagai berikut:

1. Menanam pohon sebanyak-banyaknya
2. Membuang dan mengolah sampah dengan sebaik-baiknya
3. Menjaga kebersihan alam
4. Mengurangi polusi
5. Melarang perburuan binatang secara liar
6. Melakukan reboisasi
7. Membuat cagar alam dan suaka margasatwa
8. Mengendalikan erosi
9. Menetapkan tata guna lahan yang sesuai
10. Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat
11. Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya²⁶

Jadi, manusia di bumi sebagai khalifah mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.

B. Tinjauan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

a. Pengertian komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada *communis*. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal.

Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang

²⁶Juhaya, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 14

dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti mengenai sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.²⁷

b. Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing human communication.

Jadi, teknik berkomunikasi dalam pembahasan di sini adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, komunikasi manusia atau komunikasi sosial yang mengandung makna “proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.”²⁸

2. Macam-Macam Komunikasi

Berdasarkan pendekatan situasional, maka komunikasi dapat dikategorikan sebagai berikut:²⁹

²⁷Onong Uchjana Effendy, *Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014), hal 4.

²⁸*Ibid*,..., hal. 5.

²⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 78.

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi interpersonal dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung).³⁰ Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi.³¹

c. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil, jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi interpersonal, karena itu

³⁰Arni, *Komunikasi...*, hal. 153

³¹Chusnul, *Komunikasi...*, hal. 49.

teori komunikasi interpersonal berlaku juga bagi komunikasi kelompok.³²

d. Komunikasi Publik (Pidato)

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi sering juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi interpersonal dan ada kalanya komunikasi publik.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak ataupun elektronik, berbiaya relatif mahal yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonym dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum dan

³²Deddy, *Ilmu....*, hal. 82.

disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik).³³

3. Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan dan berasal dari bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.³⁴

Menurut Joseph A. Devito dalam Nurani Soyomukti, “komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.”³⁵

Selanjutnya, Deddy Mulyana menyebutkan bahwa,

komunikasi interpersonal/komunikasi antar pribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat dan mereka saling mengirim atau menerima pesan baik verbal maupun nonverbal secara simultan dan spontan.³⁶

³³*Ibid*,..., hal 84.

³⁴Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 2.

³⁵Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010), hal. 142.

³⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 81.

Menurut Onong Uchjana Effendy, “komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan.”³⁷ Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang langsung, keuntungan dari padanya ialah bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh segera. Dalam hubungan interpersonal, proses komunikasi semakin jelas dan dalam komunikasi interpersonal, komunikan dapat memberikan arus balik secara langsung kepada komunikator.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi verbal dan non verbal antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) disertai respon yang dapat segera diketahui (*instant feedback*).

4. Teknik-Teknik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sangat diperlukan dalam pembelajaran. Bahkan, keberhasilan suatu pembelajaran terkadang dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi pendidik terhadap peserta didik dan sebaliknya. Maka dari itu, ada beberapa teknik komunikasi yang berguna agar komunikasi dalam pembelajaran bisa maksimal. Secara garis besar, teknik komunikasi ada

³⁷Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1986), hal.

empat antara lain; komunikasi informatif, komunikasi persuasif, komunikasi instruktif/koersif, dan hubungan manusiawi.³⁸

a. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen.

b. Komunikasi Persuasif

Menurut Bruce Berger dalam Chusnul Chotimah, komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan/ketidak berhasilan suatu pesan yang bertujuan persuasif. Empat faktor utama antara lain: sumber pesan/komunikator yang mempunyai kredibilitas yang tinggi, pesan itu sendiri (apakah masuk akal/tidak), pengaruh lingkungan dan pengertian dan kesinambungan suatu pesan.

³⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 8.

Dalam prakteknya, saat komunikasi persuasif dilakukan maka komunikator tidak diperkenankan untuk: menggunakan data palsu, secara paksa menggunakan alasan yang meragukan atau tidak masuk akal, menyatakan diri sebagai ahli pada subjek tertentu padahal tidak, menipu khalayak dengan menyembunyikan tujuan sebenarnya, dan menganjurkan sesuatu yang secara pribadi kita sendiri juga tidak percaya.³⁹

c. Komunikasi Instruktif

Komunikasi instruktif atau koersi adalah teknik komunikasi yang berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikatif) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk.⁴⁰

d. Hubungan Manusiawi

Sebagaimana yang disebut diatas, bahwa komunikasi efektif terjadi apabila suatu pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama dengan komunikator. Sehingga tidak terjadi salah persepsi. Karena itu dalam komunikasi, khususnya komunikasi verbal dalam forum formal, diperlukan langkah-langkah yang tepat.

Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

³⁹Chusnul, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 52-56.

⁴⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 8.

1. Memahami maksud dan tujuan dalam berkomunikasi.
2. Mengenali komunikan (*audience*).
3. Berorientasi pada tema komunikasi.
4. Menyampaikan pesan dengan jelas.
5. Menggunakan alat bantu dengan sesuai.
6. Menjadi pendengar yang baik.
7. Memusatkan perhatian.
8. Menghindari terjadinya gangguan.
9. Membuat suasana yang menyenangkan.
10. Memanfaatkan bahasa tubuh dengan benar.⁴¹

5. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan komponen-komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal:

- a. Komunikator, yaitu orang yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
- b. *Encoding*, yaitu tindakan komunikator memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Pesan, merupakan hasil *encoding* berupa informasi, gagasan, ide, simbol, atau stimulasi yang dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.

⁴¹Diyah Wulandari, *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), hal. 17.

- d. Saluran/Media, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun audiovisual.
- e. Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan, menganalisis, dan menafsirkan pesan tersebut sehingga memahami maknanya.
- f. *Decoding*, merupakan proses memberi makna dari pesan yang diterima.
- g. Umpan balik, merupakan respon/tanggapan/reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan.
- h. Gangguan, merupakan komponen yang mendistorsi (menyebabkan penyimpangan/kekeliruan) pesan. Gangguan dapat bersifat teknis maupun semantis.
- i. Konteks Komunikasi, konteks di mana komunikasi itu berlangsung yang meliputi konteks ruang, waktu dan nilai.⁴²

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut Suranto AW adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan,

⁴²Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 7-10.

membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya.

b. Menemukan diri sendiri

Menemukan diri sendiri artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenal karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Manusia sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberikan makna pada

situasi kehidupan manusia, termasuk member makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Terkadang seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar untuk mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan kerugian

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari,

di kalangan masyarakatpun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari.⁴³

Berdasarkan tujuan komunikasi yang disampaikan oleh Suranto AW di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan. Komunikasi interpersonal yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa menunjukkan adanya perhatian dari guru kepada siswa maupun sebaliknya. Melalui komunikasi interpersonal yang terbangun, guru dapat memberikan bantuan konseling. Selain itu, komunikasi interpersonal ini juga dapat menjalin kedekatan dan kepercayaan antara guru dan siswa. Hal ini dapat menjadi media bagi seorang guru untuk mengarahkan, memengaruhi sikap dan tingkah laku siswa ke arah yang Islami.

Disampaikan pula oleh Joseph A. Devito ada lima tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam komunikasi interpersonal yaitu:

a. Untuk belajar (*to learn*)

Salah satu tujuan utama menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Terjadinya komunikasi dengan orang lain, seseorang akan dapat belajar tentang diri sendiri dan juga orang lain atau lawan

⁴³Suranto AW, hal. 19-22

bicaranya. Adanya proses komunikasi antara diri pribadi dan orang lain akan terjadi proses perbandingan sosial yang akhirnya dapat dijadikan evaluasi untuk diri sendiri.

b. Untuk berhubungan (*to relate*)

Terjadinya komunikasi yang baik dengan orang lain maka hubungan dengan orang lain pun akan terjalin dengan baik.

c. Untuk meyakinkan (*to influence*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti media massa, surat kabar maupun iklan. Namun kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang dengan orang lain juga dapat menjadi salah satu pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi seseorang. Dalam proses komunikasi interpersonal sering terjadi adanya sikap ajakan atau mempengaruhi seseorang untuk membentuk hubungan yang dibutuhkan.

d. Untuk bermain (*to play*)

Sering kali komunikasi digunakan untuk bermain dan menghibur diri, bahkan banyak dari pelaku komunikasi dirancang untuk menghibur orang lain. Namun hiburan ini selalu menjadi tujuan akhir yaitu untuk menarik perhatian orang lain sehingga seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

e. Untuk menolong (*to help*)

Komunikasi dapat digunakan untuk memberikan bantuan atau menolong seseorang. Selain itu, seseorang juga menggunakan fungsi ini ketika mengkritik, mengungkapkan empati, bekerja dengan kelompok untuk memecahkan masalah atau untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan penuh dukungan.⁴⁴

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah belajar mengenali diri sendiri dan orang lain, menemukan dan mengetahui dunia luar, cara mengungkapkan perhatian kepada orang lain serta menjalin hubungan, menolong atau membantu, mengubah sikap dan perilaku orang lain, serta bermain dan mendapatkan bantuan. Sesuai dengan tujuan-tujuan komunikasi interpersonal tersebut, guru dapat memanfaatkan komunikasi interpersonal untuk membentuk perilaku Islami para siswanya.

7. Keberhasilan Komunikasi Interpersonal

Untuk menciptakan keberhasilan komunikasi interpersonal, perlu dikembangkan sikap-sikap positif sebagai berikut:

- a. Membuka pintu komunikasi, misalnya dengan cara lambaian tangan, senyum yang tulus dan simpatik, mengucapkan kata sapaan, mengajak berjabat tangan, menanyakan keadaan, meminta maaf dan permisi, dan mengucapkan terima kasih.

⁴⁴Devito Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1999), hal. 17-

- b. Sopan dan ramah dalam berkomunikasi tidak hanya dalam berbicara, tetapi juga dalam berpenampilan.
- c. Jangan sungkan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Dengan begitu kita menaruh rasa hormat pada orang yang diajak berbicara, dan pada gilirannya kita akan dihormati pula.
- d. Penuh perhatian. Hal ini dapat diketahui dari seberapa jauh komunikator mengetahui karakteristik komunikan atau seberapa jauh guru menghafal nama-nama siswa, apa yang disukai atau tidak, dan lain-lain.
- e. Bertindak jujur dan adil. Hal ini akan mengantarkan komunikator pada keprofesionalan karena kejujuran merupakan prinsip professional yang penting.⁴⁵

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa factor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa factor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan dan pesan, sebagai berikut:

⁴⁵Suranto, *Komunikasi....*, hal. 23-24

- 1) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun non fisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat di mana ia berbicara.
- 2) Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- 3) Pesan komunikator dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambing-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan

tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).

- 2) Komunikator yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikator yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- 3) Komunikator dan komunikand kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- 4) Komunikator dan komunikand saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- 5) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikand secara terus menerus sehingga komunikand tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- 6) Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal/kata-kata sehingga membosankan
- 7) Tidak digunakannya media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (*microphone*, telepon, dan lain sebagainya).
- 8) Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada symbol-simbol tertentu.⁴⁶

⁴⁶Suranto, *Komunikasi Sosial*...., hal. 15-18

C. Kajian tentang Usaha Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa melalui Komunikasi Interpersonal

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai demi tercapainya komunikasi yang efektif.⁴⁷

Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa, komunikasi tersebut perlu dilaksanakan se-edukatif mungkin. Hasil komunikasi yang edukatif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk membangun struktur kognitif baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap siswa, pengetahuan yang mereka miliki bukan hanya sekedar *school knowledge*, melainkan sudah sampai pada *action knowledge*. Mendidik memang seharusnya bertujuan untuk mengubah perilaku siswa yang diawali dengan perubahan struktur kognitif siswa sehingga menjadi *inner knowledge* yang dapat ditunjukkan dalam bentuk *action knowledge*.

Komunikasi yang dibangun guru dalam pembelajaran hendaknya bukan komunikasi satu arah, dari guru ke siswa, melainkan dua arah dari guru

⁴⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 110

ke siswa dan sebaliknya, bahkan multi-arah sehingga menimbulkan perubahan perilaku siswa. Komunikasi yang dihadirkan guru dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa akan memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.⁴⁸

Guru sebagai pendidik memiliki banyak peran. Agar tujuan pendidikan bisa terwujud sesuai harapan, maka seyogyanya guru memaksimalkan peran yang diembannya. Untuk dapat memaksimalkan peran tersebut, tentu dibutuhkan kemampuan berkomunikasi secara langsung dengan para siswanya. Beberapa peran guru antara lain:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma, moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual

⁴⁸*Ibid.*, hal. 113

dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁴⁹

2. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.

⁴⁹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 37

Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.⁵⁰

3. Guru sebagai Penceramah

Ceramah merupakan strategi yang paling sering digunakan guru dalam komunikasi pembelajaran. Akan tetapi ceramah juga dipandang sebagai metode pembelajaran yang kurang efektif karena siswa diposisikan pasif, hanya menyimak dan kurang mendorong kegiatan tahap pembelajaran tingkat tinggi seperti aplikasi analisis atau evaluasi. Dengan demikian guru perlu memiliki pengetahuan dan mengkomunikasannya dengan cara yang mudah dipahami. Materi ceramahnya terorganisasi sehingga mudah diikuti, menarik, sesuai dengan konteks siswa.⁵¹

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan dan lain-lain.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 46

⁵¹Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 76

- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercayai oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang ditepakan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.⁵²

⁵²*Ibid.*, hal. 47

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi teladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada

dirinya, kemudian ia menyadari dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.⁵³

4. Guru sebagai Moderator

Salah satu ciri pembelajaran yang efektif adalah adanya interaksi positif antara guru dengan murid serta di antara sesama siswa. Peran guru haruslah interaktif sebagai moderator, dan guru perlu memiliki keterampilan sehingga menjadi moderator yang baik.

5. Guru sebagai Koordinator dan Inovator

Komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, tetapi juga kemampuan mendesain sumber belajar dan media pembelajarannya. Bagi guru yang kreatif dan inovatis, apa saja yang ada di sekolah bisa menjadi alat bantu pembelajaran. Di era digital seperti sekarang, ada banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan alat bantu pembelajaran. Keberadaan sumber dan alat belajar tersebut memudahkan guru mengkomunikasikan pembelajaran.⁵⁴

Jadi, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting dalam perubahan perilaku. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul yang baik.

⁵³*Ibid.*, hal. 48

⁵⁴*Ibid.*, hal. 77

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan perilaku Islami, dilaporkan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1. Nohan Riodani.** Penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).

Persamaan antara penelitian ini terletak pada keterlibatan guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Kemudian perbedaannya terletak pada fokus yang ditetapkan, di mana penelitian terdahulu menetapkan fokus bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa dan bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Sedangkan penelitian saya berfokus pada bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa terhadap Allah SWT melalui komunikasi interpersonal, bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa terhadap sesama

manusia melalui komunikasi interpersonal dan bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa terhadap alam melalui komunikasi interpersonal.

2. **Asridawati.** Penelitian yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Perilaku Islami Siswa di SMP Negeri 7 Langsa”. Penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan perilaku Islami siswa di SMP Negeri 7 Langsa.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku Islami. Kemudian perbedaannya yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lalu penelitian saya berlokasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, sedangkan penelitian terdahulu ini berlokasi di SMP Negeri 7 Langsa.

3. **Anwar Musaddad.** Penelitian ini berjudul “Hubungan antara Jilbab dan Perilaku Islami (Studi Kasus Santriwati Madinatunnajah Tangerang)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jilbab sebagai symbol agama bukan hanya berperan sebatas sebatas symbol. Jilbab juga mempunyai fungsi perilaku yang mendorong pemakainya untuk memainkan peranan seorang muslimah yang baik. Di mana, secara statistik dorongan tersebut bernilai sebesar 51 persen. Dengan demikian, kecil alasan untuk menolak jilbab hanya karena jilbab dianggap ketinggalan zaman.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku Islami. Kemudian perbedaannya yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lalu penelitian saya berlokasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, sedangkan penelitian terdahulu ini berlokasi di Madinatunnajah Tangerang.

Penelitian yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal, dilaporkan oleh peneliti sebagai berikut:

4. A.M.S. Nurhidayah. Penelitian ini berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap motivasi belajar siswa, di mana komunikasi interpersonal wali kelas yang menerapkan keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan mampu meningkatkan kebutuhan, dorongan, dan tujuan siswa kelas VI untuk belajar.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokusnya di mana pada penelitian terdahulu menetapkan fokus apakah ada hubungan komunikasi interpersonal wali kelas dengan motivasi belajar siswa, bagaimana peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap motivasi belajar siswa dan apa saja

faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal wali kelas. Sedangkan penelitian saya berfokus pada bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa terhadap Allah SWT melalui komunikasi interpersonal, bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa terhadap sesama manusia melalui komunikasi interpersonal dan bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa terhadap alam melalui komunikasi interpersonal.

5. Rahmah Attaymini. Penelitian ini berjudul “Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif antara Siswa dan Guru”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa komunikasi antar pribadi yang efektif antara siswa dan guru pada kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau terbukti efektif karena telah menerapkan 3 syarat utama komunikasi antar pribadi dan mengamalkan 5 sikap positif menuju komunikasi antar pribadi yang efektif.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokusnya di mana pada penelitian terdahulu menetapkan fokus bagaimana upaya membangun komunikasi antar pribadi siswa dan guru yang efektif pada kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Sedangkan penelitian saya berfokus pada bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku

Islami siswa terhadap Allah SWT melalui komunikasi interpersonal, bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa terhadap sesama manusia melalui komunikasi interpersonal dan bagaimana usaha guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa terhadap alam melalui komunikasi interpersonal.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nohan Riodani	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung	Sama-sama membahas mengenai perilaku Islami	a. Lokasi Penelitian b. Penelitian terdahulu berfokus pada peran guru PAI sebagai pendidik, model dan evaluator, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru PAI melalui komunikasi interpersonal dengan siswa
2.	Asridawati	Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Perilaku Islami Siswa di SMP Negeri 7 Langsa	Sama-sama membahas mengenai perilaku Islami	a. Lokasi penelitian b. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif
3.	Anwar Musaddad	Hubungan antara Jilbab dan Perilaku Islami	Sama-sama membahas mengenai	a. Lokasi penelitian b. Penelitian

		(Studi Kasus Santriwati Madinatunnajah Tangerang)	perilaku Islami	terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif
4.	A.M.S. Nurhidayah	Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman	Sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal	a. Lokasi penelitian berbeda b. Penelitian terdahulu berfokus ke wali kelas sedangkan penelitian ini berfokus kepada guru PAI
5.	Rahmah Attaymini	Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif antara Siswa dan Guru	sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi	a. Lokasi penelitian berbeda b. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada kegiatan keagamaan.

E. Paradigma Penelitian

Langkah awal, penulis melakukan *study-research* pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan dan *website*. Kemudian, penulis mengadakan *study-research* lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “ringkasan data” yang dijadikan pijakan untuk penyusunan paparan data hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan

temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Pola pembentukan perilaku islami siswa melalui komunikasi interpersonal yang diuraikan dalam paradigma penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dengan gambaran awal mengalir data melalui sumber data, baik terkait guru PAI, pengurus asrama, siswa, hasil observasi, hasil dokumentasi dan semua yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa melalui komunikasi interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek. Adapun upaya penelitian mulai dari perencanaan, pembinaan, metode yang digunakan, pelaksanaan serta kesimpulan dari penelitian.

Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari skema 2.1 d bawah ini:

Skema 2.1**Paradigma Penelitian**